

# **FOCUS GROUP DISCUSSION**

**Uzair Suhaimi**

**Panduan Bagi Peneliti Studi Kualitatif  
Studi Dampak Sosial Krisis Moneter**

**Kerjasama BPS-ADB, 1999**

## **Daftar Isi**

### **A Tinjauan Umum**

- Batasan FGD
- Kenapa FGD?

### **B Tujuan dan Fokus FGD**

### **C Pembentukan Kelompok FGD**

### **D Keterampilan Moderator**

- Keterampilan Substantif
- Keterampilan Proses

### **E Penulisan Laporan**

- Isi Laporan (konteks, proses FGD, temuan-temuan)
- Kombinasi fakta dan opini peneliti
- Deskriptif v.s Bahasa Evaluatif
- Verifikasi Informasi

### **Referensi**

### **Lampiran-Lampiran**

## A Tinjauan Umum

### Batasan FGD

1. FGD adalah suatu metode riset yang oleh Irwanto (1988:1) didefinisikan sebagai “suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok” (Irwanto, 1988:1). Dengan perkataan lain FGD merupakan proses pengumpulan informasi bukan melalui wawancara, bukan perorangan, dan bukan diskusi bebas tanpa topik spesifik. Metode FGD termasuk metode kualitatif. Seperti metode kualitatif lainnya (*direct observation, indepth interview, dsb*) FGD berupaya menjawab jenis-jenis pertanyaan *how-and why*, bukan jenis-jenis pertanyaan *what-and-how-many* yang khas untuk metode kuantitatif (survei, dsb). FGD dan metode kualitatif lainnya sebenarnya lebih sesuai dibandingkan metode kuantitatif untuk suatu studi yang bertujuan “*to generate theories and explanations*” (Morgan and Kruger, 1993:9)
2. Suatu anggapan umum yang keliru (mitos) adalah bahwa FGD adalah mudah, murah, dan cepat. Kenyataannya FGD tidak mudah, membutuhkan perencanaan, upaya, dan sumberdaya, seperti halnya metode riset lain. Merancang FGD, seperti dikatakan Knodel (1993:35), “*requires a careful thought and reflection*”. Mitos lainnya adalah bahwa FGD membutuhkan moderator yang sangat profesional. Kenyataannya, sangat mungkin dan menguntungkan untuk memperoleh tenaga yang biasa-biasa saja (bukan profesional) yang dapat berperan sebagai moderator yang baik. Adakalanya seseorang dengan kepekaan yang memadai lebih efektif sebagai moderator dari pada orang yang semata-mata *professional-credentials*. Anggapan umum bahwa “FGD tidak sesuai untuk mengumpulkan data yang bersifat sensitif” dan bahwa FGD harus difersifikasi oleh metode lain” sebenarnya juga merupakan mitos belaka. Penjelasan lebih lanjut mengenai mitos-mitos FGD dapat diperiksa dalam Morgan dan Kruger (1993:4-10) dan Irwanto (1998:3-5).

### Kenapa FGD?

3. Tujuan umum studi ini adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai dampak sosial krisis moneter di Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu dimanfaatkan secara ektensif data **kuantitatif** yang berlingkup **makro** dari berbagai sumber (Sakernas, Susenas, dan sumber lainnya).

Dalam kaitan ini data **kualitatif** dan **mikro** diperlukan untuk “memberikan ruh” (meminjam istilah Dr. Yulfita) data kuantitatif yang bersifat makro. FGD merupakan salah satu untuk memperoleh informasi kuantitatif-mikro dan

sesuai dengan tujuan studi ini karena pendekatan itu memungkinkan memperoleh informasi yang:

- bersifat kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat, mengenai dampak krismon.
- bersifat sangat lokal dan spesifik, dan
- diyakini tidak dapat diperoleh melalui pendekatan survei dan wawancara individu,

4. Selain melalui FGD peneliti dalam studi ini juga diharapkan mengumpulkan informasi kualitatif-mikro melalui metode lain termasuk *direct observation* (terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial desa sampel) dan *indepth interview* atau *casual conversation* (dengan tokoh masyarakat atau pengurus instansi yang relevan).

## B Tujuan dan Fokus FGD

5. Kerangka kerja studi ini secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 1 (diambil dari Hananto, 1999). Dalam kerangka itu terlihat posisi strategis dari variabel ketenagakerjaan (*employment*) dapat mempengaruhi variabel-variabel lainnya melalui variabel pendapatan (*income level & distribution*). Karena adanya pengaruh kenaikan harga (*prices*) maka daya beli menjadi turun dan penurunan ini pada gilirannya akan menurunkan permintaan terhadap barang-barang sosial dan yang berkaitan dengan (*demands for social goods & related*). Penurunan ini pada akhirnya mempengaruhi perilaku kependudukan (termasuk fertilitas, stabilitas perkawinan, dan migrasi), status kesehatan, ketahanan pangan, pendidikan, dan eksplorasi lingkungan yang berlebihan. Semua variabel-variabel itu mempakan *concern* dari studi ini.
6. Walaupun semua variabel yang tertera dalam kerangka kerja itu merupakan *concern* dari studi ini tetapi FGD harus tetap terfokus (lihat butir 1). Agar terfokus peneliti (moderator) harus mengarahkan diskusi terhadap tiga variabel “kunci” yang sumber pendapatan/ketenagakerjaan/daya beli masyarakat, kesehatan, dan pendidikan, tiga variabel yang dikenal sebagai komponen *human development index*. Semua variabel lainnya yang tercantum dalam

kerangka kerja pada lampiran 1 secara logis selalu dapat dikaitkan dengan ketiga variabel itu sehingga selalu relevan dalam diskusi. Sebagai contoh, penduduk yang melakukan “eksploitasi terhadap lingkungan yang berlebihan” dapat dipahami sebagai respon terhadap penghasilan atau daya beli yang kurang.

7. Berkaitan dengan variabel kunci itu ada tiga jenis pertanyaan riset (*research questions*) yang dapat dijadikan bimbingan dalam FGD yaitu:
  - “Apakah krismon berdampak terhadap sumber pendapatan rumah tangga, terhadap peluang kerja dan usaha, dan atau terhadap kemampuan daya beli masyarakat di desa sampel?”. “Jika ya, seberapa jauh dampaknya dan upaya apa yang mereka lakukan”
  - “Apakah krismon berdampak terhadap derajat dan status kesehatan anggota keluarga, terhadap kemampuan mengakses fasilitas pelayanan kesehatan mereka, dan atau terhadap status gizi keluarga mereka?” “Seberapa jauh?” “*Coping mechanism?*”
  - “Apakah krismon berdampak terhadap kemampuan mereka untuk menyekolahkan dan membiayai pendidikan anak, adakah yang sampai *drop-out?*” “Seberapa jauh?” “*Coping mechanism?*”
8. Ketiga jenis pertanyaan tersebut sengaja dirumuskan secara umum karena dalam FGD peneliti (moderator) hampir selalu dituntut untuk melakukan improvisasi yang sesuai dengan keadaan atau konteks yang dihadapi di lapangan. Selain itu, dalam FGD peneliti hanya bertindak sebagai moderator yang tidak mernihak dan pasif dalam arti tidak terlalu banyak bertanya tetapi lebih banyak mendengarkan. Daftar pertanyaan yang lebih rinci dan lebih “operasional” sebagaimana disajikan pada lampiran 1 (diambil dari *hand-out* Dr.Sugiah M. Mugniesyah) dapat juga dijadikan acuan FGD. Sebagai catatan, daftar itu lebih mengindikasikan informasi apa saja yang diharapkan terkumpul, bukan untuk digunakan secara harfiah dan kaku. Ingatlah FGD forum diskusi bukan forum wawancara dimana peneliti dituntut untuk aktif bertanya.
9. Informasi kualitatif yang diharapkan terkumpul melalui FGD berkaitan dengan:
  - apa yang dirasakan oleh kelompok masyarakat yang paling terkena dampak krismon (atau kelompok *victim*) dalam perspektif mereka sendiri,
  - upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang timbul (*coping mechanism*),
  - persepsi mereka mengenai peranan dan program-program

pemerintah yang relevan (khususnya JPS), dan

- aspirasi mereka mengenai bentuk intervensi dan jenis bantuan yang diharapkan.

10. FGD selain harus terfokus juga harus jelas konteksnya. Dalam studi konteks geografis atau unit analisis FGD adalah desa. Dengan demikian informasi mengenai desa studi yang menjadi sangat penting sebagai bagian dari laporan FGD.

### **C Kelompok FGD**

11. Yang merupakan keprihatinan (*concern*) utama dari FGD adalah kelompok masyarakat yang diduga paling terkena dampak krismon, kelompok *victims*. Kelompok *victims* ini diduga bervariasi dilihat dari latar belakang profesi sehingga ada sejumlah sub-kelompok *victims* yang dapat dijadikan sasaran atau partisipan FGD. Sasaran FGD dalam studi ini terdiri kelompok pemimpin formal, kelompok pemimpin informal, dan lima kelompok *victim* (lihat Lampiran 3 Bagian A). Komposisi setiap kelompok FGD disarankan ada 3-4 peserta wanitanya. Selain itu peneliti diharapkan juga mengumpulkan informasi tambahan dari pengawai atau pemimpin sejumlah instansi yang relevan (lihat Lampiran 3 Bagian B).

12. Ada dua catatan penting mengenai pengelompokan FGD. Pertama, pengelompokan FGD dan pemilihan peserta untuk diikutsertakan dalam kelompok tertentu perlu dipersiapkan secara sangat cermat karena akan menentukan kelancaran proses FGD dan kredibilitas hasilnya secara keseluruhan. Pemilihan peserta jelas harus mempertimbangkan homogenitas kemampuan dan ‘kesetaraan status sosial’ peserta. Ini perlu untuk menghindari diskusi yang didominasi oleh peserta tertentu. Kedua, subkelompok *victims* diduga bervariasi antar wilayah sehingga penentuan terlalu dini dapat tidak sesuai dengan keadaan lapangan. Oleh karena itu sebelum kelompok itu ditentukan maka peneliti perlu melakukan diskusi dan konsultasi awal dengan tokoh desa (formal maupun informal), mantis, asisten peneliti, atau siapapun yang dapat dianggap memahami keadaan wilayah studi.

13. Strategi yang dapat ditempuh untuk menyusun kelompok FGD adalah terlebih dahulu memilih asisten peneliti secara cermat (konsultasi dengan BPS Dati-II dan atau Mantis). Asisten peneliti sebaiknya dipilih dari orang desa (bukan pejabat formal), mengetahui pengetahuan luas mengenai

desanya (lulusan SLTA ke atas), dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat, dan energik (masih muda). Kualifikasi terakhir ini diperlukan karena kegiatan untuk mempersiapkan penyelenggaraan FGD pada umumnya menyita waktu dan tenaga yang lumayan. Selanjutnya peneliti mendiskusikan secara cermat pembentukan kelompok FGD dan mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan penyelenggaraan FGD.

#### **D Keterampilan Moderator**

14. Dalam FGD peneliti bertindak sebagai moderator yang tugas utamanya memimpin diskusi sehingga dapat berlangsung lancar. Sebagai moderator ia tidak boleh berpihak (bahkan terhadap dirinya) tetapi memperlakukan peserta secara setara (dan peserta harus memperoleh kesan ini). Dalam studi ini FGD tidak terlalu bebas dalam arti harus diarahkan untuk memperoleh informasi sesuai dengan studi.
15. Untuk menempatkan diri sebagai moderator yang baik seorang peneliti membutuhkan *keterampilan substantif* maupun *keterampilan proses* (meminjam istilah Irwanto, 1998:15)
  - Keterampilan Substantif Keterampilan yang diperlukan moderator dalam memahami permasalahan yang didiskusikan.
  - Keterampilan Proses: Keterampilan yang perlu dikuasai oleh moderator untuk mengatur proses diskusi sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan memfokuskan diskusi pada persoalan yang hendak diteliti dapat benar-benar tercapai.
16. Menurut Irwanto (1988:16) keterampilan substantif tidak lain dari pada kemampuan untuk “mendengarkan dengan baik”. Untuk memperoleh kemampuan itu moderator dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan khusus yaitu: (a) keterampilan untuk melakukan klarifikasi terhadap apa yang disampaikan mitra bicara, (b) keterampilan untuk melakukan refleksi terhadap pernyataan mitra bicara, (c) keterampilan memberikan motivasi dan *probing* yakni mengupayakan agar peserta meneruskan cerita dan membangun kesan bahwa moderator tertarik untuk mendengarkan, dan (d) keterampilan untuk mengembangkan sensitivitas. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada (Irwanto, 1998:19-23).
17. Termasuk dalam keterampilan proses adalah keterampilan khusus untuk memulai diskusi, melakukan *blocking* dan distribusi pembicaraan,

melakukan *refocussing* untuk menjaga diskusi tetap *path* jalur yang benar, melerai perdebatan, melakukan *reframing* jika diskusi tak kunjung selesai, menegosiasikan waktu, dan menutup diskusi dengan baik. Untuk jelasnya lihat Irwanto (1998: 23-30)

### **E Penyenggaraan FGD**

18. FGD harus dipersiapkan sedemikian rupa sehingga setiap peserta mengemukakan pendapat secara bebas, terbuka dan dalam suasana santai, tanpa ada perasaan khawatir, suasana diskusi seperti itu hanya mungkin tercipta jika:

- Komposisi peserta relatif homogen dilihat dari kelas sosial-ekonomi
- Tempat diskusi bagi mereka tidak terlalu formal. Kecuali diskusi dengan tokoh formal, diskusi dengan kelompok lainnya disarankan untuk dilangsungkan di tempat kediaman salah seorang peserta, tidak di kantor desa atau di tempat kediaman tokoh masyarakat yang “disegani”.
- Format diskusi mencerminkan kesetaraan derajat peserta diskusi, misalnya sama-sama duduk di lantai dalam bentuk melingkar.
- Suasana batin peserta mendukung. Diskusi tidak dilakukan ketika sedang ada warga yang kena musibah atau hajatan, misalnya.
- Peneliti dapat menempatkan diri secara tepat bahwa dia berperan sekedar sebagai moderator yang sederhana dan berasal dari kelas sosial yang tidak terlalu berbeda dengan peserta. Penampilan dan moderator yang mengesankan eksklusivitas harus dihindari
- Jumlah peserta tidak terlalu banyak sehingga semua peserta memiliki kesempatan waktu yang cukup untuk mengutarakan pendapat atau perasaan. Jumlah peserta untuk setiap kelompok disarankan tidak lebih dari tujuh orang.
- Waktu diskusi tidak terlalu lama (1,5 – 2,0 jam) dan harus dihentikan sebelum peserta merasa jemu.

### **F Laporan**

19. Keseluruhan hasil FGD harus dikomunikasikan oleh peneliti kepada pembaca melalui laporan yang *credible* dari segi isi maupun teknik. Laporan itu sekaligus menggambarkan kinerja peneliti sehingga perlu disiapkan secara cermat. Begitu diskusi dengan suatu kelompok FGD selesai maka peneliti (dan asisten jika perlu) harus segera memeriksa

kelengkapan cacatan-catatan tambahan (hampir selalu diperlukan untuk menambah penjelasan) dan mengorganisasikannya sedemikian rupa sehingga mempermudah pembuatan laporan awal. Pekerjaan-pekerjaan itu harus dilakukan segera tanpa menunggu hari esok karena ada risiko terlupakan. Laporan awal itu pada umumnya harus diedit berulang kali sebelum menjadi laporan akhir. (Idealnya laporan akhir harus dilengkapi transkripsi diskusi).

20. Laporan harus mencakup penjelasan mengenai **konteks** sosial-geografis dimana studi dilakukan, **proses FGD**, dan **temuan-temuan** keseluruhan studi. Deskripsi mengenai konteks sosial-geografis dalam suatu studi kualitatif sangat penting karena temuan studi hanya dapat dipahami secara benar jika diletakkan dalam konteksnya yang tepat. Deskripsi mengenai konteks yang meyakinkan sebenarnya hanya dapat diperoleh melalui pengamatan peneliti secara langsung di lapangan. Walaupun demikian hasil SSD dan Podes untuk desa yang bersangkutan dapat dirujuk sebagai acuan awal untuk memahami konteks studi. Sumber lain yang potensial dapat diperoleh dari literatur yang relevan, *monograph* desa, atau hasil penelitian sebelumnya (jika ada). Laporan mengenai konteks sosial-geografis harus menggunakan bahasa deskriptif (misal, desa sampel terletak lima km dari ibukota kecamatan melalui jalan tanah merah dan menyeberangi sungai, tanpa ada angkutan umum secara reguler, kecuali ojek sampai jam lima sore), bukan bahasa evaluatif yang *over-simplified* (misal: desa sampel sangat terpencil). Deskripsi konteks sosial-geografis yang baik dapat memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tepat kepada pembaca tanpa ia harus mengamati secara langsung di lapangan.
21. Laporan FGD perlu dilengkapi penjelasan singkat mengenai proses diskusi termasuk proses pembentukan kelompok FGD (dan rasional yang melatarbelakanginya), tempat dan waktu atau durasi, suasana batin peserta, dan kelancaran diskusi. Penjelasan itu akan membantu pembaca memahami konteks studi secara lebih baik dan bahkan dapat menambah bahan evaluasi mengenai kredibilitas FGD dan validitas temuan-temuannya.
22. Bagian utama laporan FGD tentunya merupakan temuan-temuan yang diperoleh dari keseluruhan studi, tidak hanya berdasarkan FGD tetapi juga berdasarkan pengamatan, wawancara mendalam, wawancara informal-spontan, atau sumber informasi lainnya. Dalam menyajikan temuan-temuan yang penting adalah peneliti menyajikannya sedemikian

rupa sehingga pembaca dapat membedakan: (1) mana yang merupakan fakta, mana yang merupakan opini subyektif peneliti, (2) mana temuan yang meyakinkan atau *well-verified* dan mana yang merupakan kasus khusus yang tak perlu dibesar-besarkan, (3) bagian laporan mana yang penting, bagian mana yang *trivial*.

23. Hal penting lainnya mengenai temuan studi adalah kecermatan peneliti dalam melakukan verifikasi mengenai suatu informasi. Peneliti tidak boleh begitu saja “mempercayai” informasi yang diperoleh dari seorang informan tanpa melakukan pemeriksaan dengan membandingkannya dengan informasi dari, paling tidak, dua informan lainnya. Verifikasi seperti itu tetap diperlukan bahkan untuk informasi yang sudah “sesuai” atau sudah *make-sense* bagi peneliti. (Di sini diuji penguasaan “jurus Zen” dari peneliti).
24. Termasuk temuan studi yang perlu dilaporkan adalah hal-hal yang tidak diantisipasi yang akan terjadi. Sebagai ilustrasi, walaupun *concern* utama studi adalah dampak negatif dari krismon tetapi mungkin saja di lapangan ada kasus perorangan atau kelompok masyarakat yang justru memperoleh dampak positif dari krismon. Sebagai ilustrasi lain, masyarakat diduga akan menyambut positif program JPS tetapi tidak mustahil di lapangan ditemukan kelompok yang justru kurang atau tidak setuju dengan JPS. Informasi mengenai latar belakang atau penjelasan di balik gejala yang tidak diantisipasi itu sangat perlu untuk dilaporkan.
  - (konteks, proses FGD, temuan-temuan)
  - Kombinasi fakta dan opini peneliti
  - Deskriptif v.s Bahasa Evaluatif
  - Verifikasi Informasi

## References

- Frey, J. H. and A. Fontana  
1993 The Group Interview in Social Research, in ed. D.L. Morgan Successful Focus Groups, pp.
- D.L. Morgan and R.A. Kruger  
1993 When to Use Focus Group and Why, , in ed. D.L. Morgan Successful Focus Groups, pp.
- Irwanto  
1998 Focus Group Discussion, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat
- J. Knodel  
1993 The Design and Analysis of Focus Goup Studies, A Practical Approach,,  
in ed. DL. Morgan Successful Focus Groups, pp.

## **Lampiran 1**

### **A Daftar Kelompok FGD yang Potensial**

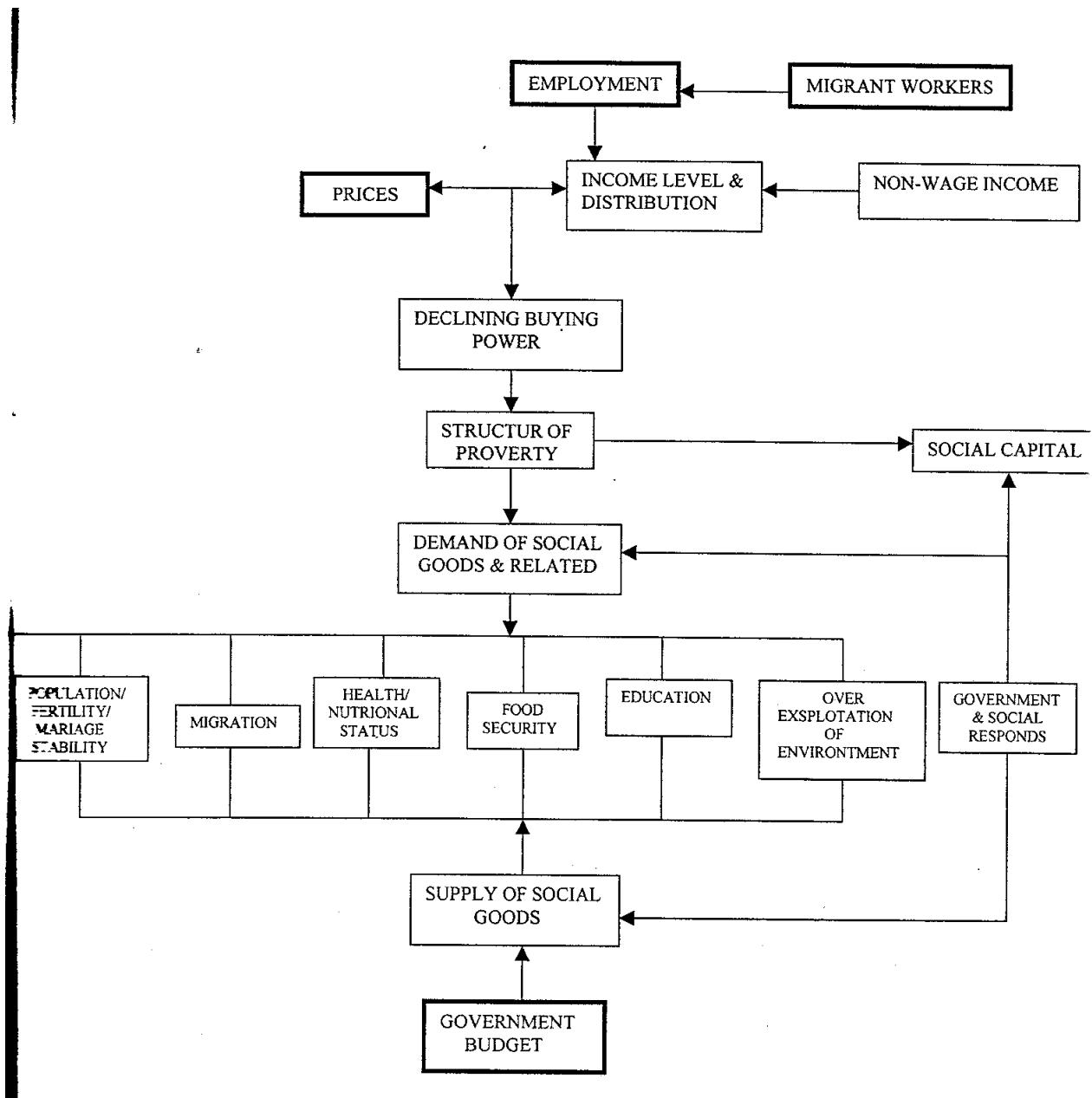
1. Pemimpin Formal
2. Pemimpin Informal
3. Petani Kecil (tak punya lahan, petani padi, lainnya)
4. Penduduk miskin (informasi dan pihak Masjid atau Gereja)
5. Pekerja (kontrakan, pengusaha industri, buruh industri)
6. Pedagang pasar/warung
7. Petani tanaman keras (ekspor)

### **B Kelompok Informan yang Potensial**

8. KUA
9. KUD
10. TPI
11. Rentenir
12. Tengkulak
13. Bank Pasar
14. BRT
15. Kantor Pos
16. Pegadaian
17. Satpam/Pertokoan

## Lampiran 2

Kerangka Kerja Dampak Sosial Krisis Moneter (Diambil dari Hananto, 1999)



### **Lampiran 3**

#### **A Daftar Pertanyaan untuk Informan: Provisional<sup>1</sup>**

1. Apakah Ibu/Bapak merasakan adanya pengaruh krisis moneter terhadap kehidupan masyarakat di desa ini?
2. Adakah kelompok masyarakat yang diuntungkan oleh krismon? Siapa mereka?
3. Adakah kelompok masyarakat yang dirugikan oleh krismon? Katakanlah mereka yang kehilangan pekerjaan atau berhenti berusaha? Siapa mereka (termasuk penyandang cacat)? Jelaskan mengapa?
4. Apakah ada pengaruh terhadap kegiatan pendidikan? Siapa yang terkena dampak negatif? Guru? Anak-anak/keluarga (orang tua murid)?
5. Apakah juga berpengaruh terhadap kondisi gizi anak-anak balita? Ibu H/S? kegiatan Posyandu?
6. Apakah juga berpengaruh terhadap kondisi keamanan? (pencurian, perampukan dsb)?
7. Apakah juga ada pengaruhnya terhadap kehidupan berkeluarga (percerai?) adakah peningkatan kasus keluarga bercerai karena krismon?
8. Adakah usaha-usaha yang telah dilakukan warga masyarakat disini untuk menanggulangi pengaruh krismon?
9. Sudah adakah program JPS di desa ini? Siapa yang terkena program?
10. Menurut Ibu/Bapak adakah permasalahan yang menghambat upaya penanggulangan krismon?
11. Bagaimana cara yang paling tepat untuk menanggulangi pengaruh krismon?

#### **B Daftar Pertanyaan untuk Kelompok Keluarga: Provisional<sup>2</sup>**

1. Apakah Ibu/Bapak merasakan adanya pengaruh krisis moneter terhadap kehidupan keluarga Ibu/Bapak?
2. Adakah anggota keluarga Ibu/Bapak yang diuntungkan oleh krismon? Siapa mereka? Jelaskan mengapa
3. Adakah anggota keluarga Ibu/Bapak yang dirugikan oleh krismon? Adakah yang kehilangan pekerjaan atau berhenti berusaha/bersekolah? Ketersediaan pangan, kondisi gizi anggota keluarga? Siapa yang paling terkena? Jelaskan
4. Usaha-usaha apa yang Ibu/Bapak telah lakukan untuk mengatasi masalah krismon? Sudah cukupkah? Jika tidak apakah ada masalah? Bagaimana

mengatasi masalah tersebut?

5. Adakah bantuan yang diberikan warga desa/kelurahan? Pernah mendengar program JPS? Siapa yang terkena program?
6. Bagaimanakah cara yang paling tepat untuk menanggulangi pengaruh krismon? Apa yang ibu harapkan dari warga masyarakat? Pemerintah?

---

<sup>1</sup> Diambil dari hand-out Dr. Sugiah untuk keperluan persiapan **RID**

<sup>2</sup> tahap-1 studi ini

Lihat note sebelumnya